

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Potensi Jamur Tiram**

Jamur tiram termasuk salah satu jamur yang cukup dikenal dan paling banyak digemari oleh masyarakat. Selain dapat dikonsumsi dalam bentuk olahan masakan, jamur tiram dapat dikonsumsi dalam bentuk mentah dan segar, baik itu untuk dijadikan campuran salad ataupun lalapan. Jamur tiram termasuk dalam golongan jamur kayu, hal tersebut disebabkan karena jamur tiram tumbuh pada substrat kayu yang telah lapuk maupun potongan pohon yang sudah mati (Martawijaya, E. I dan Nurjayadi, 2010). Jamur tiram termasuk salah satu bahan makanan yang tidak mengandung kolestrol namun tetap memiliki gizi yang tinggi. Hal tersebut yang membuat jamur tiram sangat digemari dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kelas.

Jamur tiram dipercaya memiliki khasiat obat untuk berbagai jenis penyakit. Selain itu, jamur tiram juga dapat berperan sebagai antitumor serta antioksidan, antikanker, antivirus, antibakteri, dan dapat meningkatkan sistem imun pada tubuh. Selain itu, jamur tiram dipercaya dapat membantu menurunkan berat badan karena memiliki serat yang tinggi dan mampu membantu pencernaan. Dalam bentuk kering, per 100 gram jamur tiram mengandung 367 kalori, 10,5%-30,4% protein, 56,6% karbohidrat, 1,7-2,2% lemak, dan kandungan yang lainnya (Piryadi, 2013).

Budidaya jamur tiram putih di Indonesia belum dapat mencukupi kebutuhan konsumen setiap hari karena permintaan konsumen terhadap jamur

tiram sangat banyak. Pangsa pasar untuk jamur tiram sangat terbuka lebar baik di dalam negeri maupun luar negeri, asalkan kualitas dan kuantitasnya sesuai selera konsumen. Budidaya jamur merupakan salah satu aspek yang sangat menonjol dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, melakukan bisnis jamur tiram sangat memiliki potensi yang tinggi dan menguntungkan.

## **2. Budidaya Jamur Tiram**

Jamur tiram biasa disebut sebagai *shimeji* atau *oyster mushrooms*. Ciri khusus dari jamur tiram ini yaitu warnanya putih bersih, memiliki bentuk daun buah yang bulat dan bertangkai. Jamur ini dapat tumbuh dengan baik pada media serbuk gergaji kayu sengon dengan tingkat kelembaban yang tinggi (Triyanto & Nurwijayanti, 2016). Kelangsungan hidup jamur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti suhu udara, kelembaban, kondisi nutrisi, serta yang lainnya. Produksi jamur yang optimal dapat mengurangi konsekuensi kerugian dan biaya yang terlalu besar (Bellettini et al., 2019). Tempat yang ideal bagi jamur tiram untuk tumbuh yaitu pada ketinggian 700-1.000 mdpl, memiliki suhu 25°C-30°C, dan kelembaban sekitar 70%-80%. Dinamakan jamur tiram karena memiliki bentuk tudung yang melengkung, lonjong, dan membulat sehingga menyerupai bentuk cangkang tiram ataupun kerang (Piryadi, 2013).

Tahapan budidaya jamur tiram berupa persiapan media (substrat), pencampuran media, pengantongan (logging), sterilisasi, inokulasi bibit, inkubasi, pemeliharaan tubuh buah, dan panen (Triyanto & Nurwijayanti, 2016). Pada tahap awal budidaya jamur tiram, harus mempersiapkan

pembuatan kumbung dan media tanam. Kumbung adalah bangunan atau tempat untuk melakukan budidaya jamur tiram. Kumbung ini nantinya akan berfungsi sebagai pelindung dari pancaran sinar matahari atau hujan, serta melindungi dari kontaminasi selama proses pertumbuhan jamur. Hal tersebut dikarenakan dalam budidaya jamur tiram dibutuhkan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram, agar jamur dapat berproduksi dengan baik sepanjang tahunnya.

Media tanam merupakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh jamur untuk tumbuh. Media tanam utama ini biasanya berasal dari serbuk gergaji yang dicampur dengan bahan pendukung yang lain (substrat). Di samping membutuhkan serbuk gergaji, media lain yang perlu dipersiapkan dalam budidaya dan merupakan komponen yang paling utama yaitu air. Ketersediaan air pada budidaya jamur tiram sangat diperlukan. Bahan tambahan yang dapat diberikan antara lain bekatul, kapur, kantong plastik, dan cincin yang tahan panas. Bahan-bahan tambahan tersebut masing-masing memiliki kandungan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram. Bekatul berfungsi sebagai tambahan nutrisi, kapur sebagai bahan mineral, dan yang lain sebagainya. Bahan utama dan bahan tambahan tersebut kemudian dicampur sesuai dosis yang diinginkan. Pencampuran bisa dilakukan secara manual menggunakan tangan ataupun menggunakan mesin.

Proses selanjutnya setelah media tercampur yaitu memasukkan ke kantong plastik. Media tanam dimasukkan ke dalam kantong plastik polipropilen (PP) berukuran sekitar 20 x 30 cm lalu dipadatkan agar bibit bisa ditanam secara merata. Pengantongan ini dapat dilakukan secara manual

menggunakan tangan ataupun menggunakan mesin khusus. Selanjutnya yaitu memadatkan sampai media mencapai ketinggian sekitar 20 cm. Di tengah permukaan media dibuat lubang tanam sedalam 10 cm dengan diameter 2,5 cm menggunakan kayu atau besi yang steril. Media tanam di dalam bungkus plastik inilah yang disebut baglog.

Baglog diupayakan dalam keadaan yang steril. Sterilisasi yaitu cara untuk mematikan mikroorganisme patogen yang ada. Proses sterilisasi ini terkadang tidak bisa membuat baglog 100% steril sebab uap panas yang digunakan untuk mematikan patogen hanya kisaran di bawah 100°C, atau hanya mencapai 105°C. Proses sterilisasi ini berlangsung selama beberapa jam, tergantung bagaimana kebiasaan petani itu sendiri. Namun, sterilisasi yang memiliki nilai efisien paling tinggi pada jamur tiram yaitu berlangsung selama 8 jam (Desna et al., 2010).

Baglog yang sudah disterilisasi dan didinginkan selama satu malam, kemudian diinjeksikan bibit jamur ke dalamnya. Proses injeksi bibit ini disebut inokulasi. Proses inokulasi harus dilakukan di ruangan yang bersih, dan cukup steril. Ruangan yang diupayakan minim udara, bahkan jika bisa, tidak ada aliran udara sama sekali. Setelah inokulasi selesai, tahapan selanjutnya adalah inkubasi. Inkubasi merupakan tahap penyimpanan baglog yang sudah diinokulasi dalam ruang inkubasi hingga seluruh baglog ditutupi miselium yang berwarna putih. Dalam ruang inkubasi, baglog yang sudah terisi oleh bibit, disimpan dalam kondisi yang sesuai agar miselium jamur dapat tumbuh dengan baik, dan sesuai dengan yang diharapkan. Tepat inkubasi bersih dan kering, dengan kadar kelembaban sekitar 60%-80%, tidak

boleh terkena sinar matahari secara langsung, dan penjagaan temperature ruang harus dijaga agar selalu di kisaran  $28^{\circ}\text{C}$  - $30^{\circ}\text{C}$ .

Baglog yang telah dipenuhi miselium putih tandanya sudah siap dirangsang agar tunas jamurnya keluar. Perangsangan dapat dilakukan dengan membuka plastik baglog. Membuka baglog bisa dengan memotong plastik atau melipat mulut plastik. Setelah baglog terbuka, suhu ruangan yang tadinya  $28^{\circ}\text{C}$  - $30^{\circ}\text{C}$  diturunkan menjadi  $25^{\circ}\text{C}$  - $28^{\circ}\text{C}$ . Selesai semua itu, tahap selanjutnya adalah pembesaran jamur. Pembesaran jamur dilakukan dengan tetap menjaga kelembaban jamur. Selain itu, penyiraman menggunakan air dilakukan untuk menjaga kebutuhan jamur.

### **3. Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu memberikan hasil yang baik. Di berbagai literatur, faktor produksi ini biasa dikenal dengan istilah input atau *factor production*. Faktor produksi ini memang sangat mempengaruhi besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwasannya lahan, bibit, tenaga kerja dapat menjadi faktor produksi yang paling penting di antara faktor produksi yang lainnya. Lahan merupakan area atau kawasan yang biasa digunakan untuk kegiatan pertanian, bibit merupakan semaian yang dapat ditumbuhkan, sementara tenaga kerja merupakan orang yang melakukan pekerjaan tertentu. Hubungan antara faktor produksi (input) dengan produksi (output) ini biasanya disebut dengan fungsi produksi atau bisa juga dengan *factor relationship* (Soekartawi, 2013).

### a. Fungsi Produksi

Fungsi produksi dapat diartikan sebagai perbandingan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor produksi yang digunakan dengan produk yang dihasilkan persatuan waktu tanpa memperhatikan harga, baik harga faktor produksi maupun harga produk yang dihasilkan. Secara sistematis, rumus yang digunakan untuk regresi linear berganda sebagai berikut (Shofiyah et al., 2017) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots \dots \dots b_nX_n \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

a = Konstanta (Nilai Y apabila  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n = 0$ )

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan )

Hubungan tersebut secara sistematis dapat dinyatakan dalam fungsi produksi sebagai berikut (Soekartawi, 2013) :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Produksi (output)

$X_1-X_n$  = Faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi (input)

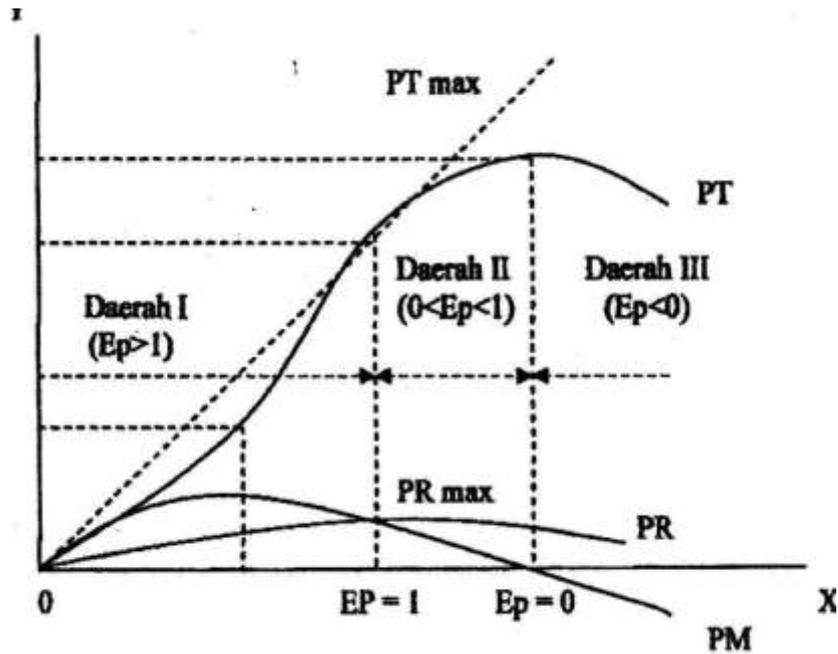
Berdasarkan persamaan (2) maka dapat dilihat bahwa besar-kecilnya produksi (Y) sangat bergantung dari peranan  $X_1$  sampai  $X_n$ , dan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan (2). Namun perlu diperhitungkan pula bahwa besar-kecilnya produksi (Y) sangat dipengaruhi oleh keadaan setempat mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat (*local specific*).

Dalam proses produksi pertanian, dapat berlaku hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*Law of Dimishing Return*), di mana hukum ini mengatakan bila satu macam input atau faktor produksi yang bersifat berubah terus ditambah sedangkan input yang lainnya tetap, maka produksi yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input tadi akan naik menuju suatu titik maksimum. Namun, bila produksi sudah mencapai titik maksimum dan faktor produksi tersebut terus ditambahkan, maka keadaan produksi akan semakin turun (Nuraini, 2013).

Ada dua tolak ukur dalam mengukur tingkat produktivitas dari satu proses produksi, yaitu: (1) Produk Marjinal (PM) dan (2) Produk Rata-Rata (PR). Produk Marjinal (PM) adalah perubahan dari total produksi yang disebabkan oleh perubahan satu unit faktor produksi. Sementara itu, Produk Rata-rata (PR) adalah perubahan total per satuan faktor produksi. Kedua tolak ukur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{PM} = \frac{\delta Y}{\delta X_i} \quad \text{dan} \quad \mathbf{PR} = \frac{Y}{X_i} \dots\dots\dots(3)$$

Untuk dapat melihat perubahan jumlah produksi yang disebabkan oleh faktor produksi yang dipakai, dapat dinyatakan dengan Elastisitas Produksi (EP) di mana Elastisitas Produksi ini dapat diartikan sebagai persentase perubahan output yang terjadi, yang disebabkan oleh perubahan input sebesar satu persen. Elastisitas Produksi ini dapat digambarkan dengan grafik, di mana akan terdapat tiga daerah tahapan produksi.



Gambar 1. Grafik Daerah Produksi

Keterangan:

PT = Produksi Total

PR = Produksi Rata-rata

PM = Produksi Marjinal

**Daerah I**, daerah ini terjadi ketika PM lebih besar daripada PR. PR yang mengalami peningkatan di sepanjang daerah ini, mengindikasikan bahwa tingkat rata-rata faktor produksi yang diubah menjadi produk, meningkat sampai PR mencapai titik maksimum. Elastisitas Produk ( $E_p$ ) di daerah ini lebih dari satu yang artinya setiap peningkatan faktor produksi sebesar satu persen, maka output akan meningkat lebih dari satu persen. Di daerah ini, petani masih mendapatkan produksi yang cukup menguntungkan jika sejumlah faktor produksi masih ditambahkan.

**Daerah II**, daerah ini terjadi ketika PM mengalami penurunan dan lebih kecil daripada PR namun masih lebih besar daripada 0. Elastisitas Produksi ( $E_p$ ) di daerah ini bernilai nol sampai satu ( $0 < E_p < 1$ ), yang artinya setiap peningkatan faktor produksi sebesar satu persen dalam proporsi yang

tetap, maka output akan meningkat sebesar nol hingga satu persen. Ciri di daerah ini yaitu, penambahan hasil produksi yang peningkatannya semakin berkurang.

**Daerah III**, daerah ini terjadi saat PM bernilai negatif. Di daerah ini, nilai produksi total (PT) dan produksi rata-rata (PR) mengalami penurunan. Daerah ini memiliki nilai Elastisitas Produksi ( $E_p$ ) kurang dari nol, yang berarti peningkatan faktor produksi sebesar satu persen, akan menurunkan produksi. Daerah ini akan terjadi pada pemakaian faktor produksi yang sudah terlalu berlebihan. Dalam situasi daerah ini, setiap upaya menambahkan sejumlah faktor produksi tetap akan merugikan petani karena menurunkan produksi.

#### **b. Model Fungsi Produksi**

Ada beberapa jenis fungsi produksi antara lain yaitu fungsi produksi neo klasik, fungsi produksi Cobb-Douglass, dan fungsi produksi Frontier, *constant elasticity of substitution production function*, dan *variable elasticity of substitution production function* (Marianti, 1997).

Fungsi produksi Cobb-Douglass merupakan fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam pengukurannya. Penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglass dapat mengetahui besar pengaruh faktor-faktor input terhadap keluaran. Fungsi produksi Cobb-Douglass memiliki kelebihan yaitu dapat dijadikan sebagai tolak ukur ekonomi skala usahatani karena menggunakan variabel input lebih dari dua. Variabel yang digunakan pada fungsi produksi Cobb-Douglass yaitu variabel Y dan X, di mana variabel Y adalah variabel terikat (dependen) yang merupakan produksi yang dihasilkan, sedangkan

variabel X adalah variabel bebas (independen) yang merupakan penggunaan faktor-faktor produksi. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi, data yang digunakan pada fungsi ini tidak boleh bernilai nol atau negatif karena logaritma dari nilai nol atau negatif adalah tak terhingga. Penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglass dapat dianalisis menggunakan persamaan regresi linear berganda (Ramadhani, 2011). Secara sistematis, fungsi produksi Cobb-Douglass dapat ditulis dengan rumus (Soekartawi, 1987):

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot e^u \dots \dots \dots (4)$$

Selanjutnya persamaan (4) ditransformasikan dalam bentuk logaritma naturan (Ln) sehingga menjadi:  $\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + e^u \dots \dots$

Di mana:

- Y = Produksi
- X<sub>1</sub>-X<sub>2</sub> = Faktor-faktor produksi
- b<sub>0</sub> = Intersep (konstanta)
- b<sub>1</sub>-b<sub>2</sub> = Koefisien regresi penduga variabel ke 1-2
- u = Kesalahan pengganggu

Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi jamur tiram adalah jumlah baglog, tenaga kerja, frekuensi penyiraman, cuaca, kebersihan lingkungan, hama, dan suhu (Rahmawati, 2019). Faktor Produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi jamur tiram di Kabupaten Semarang adalah luas lahan, serbuk kayu, bekatul, dan tenaga kerja (Puspitasari et al., 2017).

#### 4. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki oleh petani agar berjalan efektif dan efisien, serta memanfaatkan sumberdaya tersebut agar mendapatkan keuntungan yang

setinggi-tingginya (Soekartawi, 2013). Usahatani adalah pengelolaan sumberdaya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill yang lain untuk menghasilkan suatu produk pertanian yang efektif dan efisien. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani yaitu pokok bahasan yang mempelajari bagaimana caranya menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien pada suatu usaha di bidang pertanian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal. Semua tahapan kerja dalam berusahatani tersebut memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan.

Usahatani jamur tiram termasuk salah satu peluang bisnis yang realistis karena sudah banyak dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Analisis usahatani jamur tiram digunakan untuk mengetahui berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan dari usahatani tersebut.

Studi kelayakan bisnis bertujuan mengetahui sejauh mana biaya dan keuntungan yang dicapai dari bisnis yang telah dijalankan, dan menentukan prioritas investasi berdasarkan pada alternatif bisnis yang menguntungkan. Selain itu, studi kelayakan bisnis juga dapat digunakan untuk menghindari pemborosan dalam penggunaan sumberdaya, baik alam ataupun manusia (Nurmalina et al., 2009). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan jika studi kelayakan bisnis merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu bisnis yang dijalankan, serta dapat dijadikan alat untuk menghadapi risiko bisnis yang akan hadir. Beberapa pendekatan kelayakan usahatani dapat dianalisis menggunakan :

### a. Biaya Produksi

Biaya dalam usahatani yaitu sejumlah uang yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kelangsungan kegiatan usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh pelaku usahatani (petani) dalam mengelola usahanya agar memperoleh hasil maksimal (Soekartawi, 1994). Biaya dalam usahatani dibedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Yang termasuk biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat dan biaya penyusutan bangunan. Sementara biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi, seperti bahan-bahan produksi, dan tenaga kerja. Biaya produksi dapat dicari dengan rumus (Chitra et al., 2018):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

Penelitian usahatani jamur tiram di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru mengeluarkan total biaya produksi pada usahatannya sebesar Rp 17.604.912 selama 4 bulan, dengan kapasitas 5.000 log (Shintia & Amalia, 2017).

### b. Penerimaan

Penerimaan usahatani jamur tiram yaitu besar pemasukan yang diperoleh oleh petani dengan mengkalikan hasil panen jamur dengan harga jual jamur yang berlaku di lokasi tersebut (Adhiyana et al., 2016). Namun,

petani jamur tiram juga dapat memperoleh tambahan jika menjual baglog dan bibit jamur tiram. Penerimaan dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = Harga Y

Penelitian usahatani jamur tiram di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan penerimaan per bulan dalam satu bulan pengamatan usahatani jamur tiram putih sebesar Rp 7.249.333, dan dengan rata-rata produksi jamur tiram per bulan sebanyak 315,92 kg (Pramudya & Cahyadinata, 2012).

### c. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya. Secara sistematis, dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya produksi

Penelitian usahatani jamur tiram di Kabupaten Sleman memiliki keuntungan sebesar Rp 5.652.500 dengan produksi jamur tiram selama satu musim tanam sebanyak 753,66 kg (Anggraeni et al., 2012). Penelitian di dataran rendah di Kabupaten Karanganyar mendapatkan keuntungan usahatani jamur tiram lebih besar yaitu Rp 1.728.573 per bulan dengan produksi jamur tiram sebanyak 483 kg, dibanding keuntungan di dataran

tinggi yaitu Rp 636.465 per bulan dengan produksi jamur tiram sebanyak 354 kg (Adhiyana et al., 2016).

#### **d. RC Rasio**

Revenue/Cost Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RC Rasio} : \frac{TR}{TC}$$

Jika RC Rasio > 1 maka usahatani yang dijalankan layak untuk dikembangkan. Jika RC Rasio <1 maka usahatani yang dijalankan tidak layak untuk dikembangkan. Dan, apabila RC Rasio = 1 maka usahatani tersebut berada pada titik impas (*Break Event Point*).

Penelitian usaha Jamur Tiram di Kabupaten Sleman memiliki analisis RC Rasio menunjukkan nilai sebesar 1,46 yang berarti usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman ini layak untuk diusahakan (Anggraeni et al., 2012).

### **B. Kerangka Pemikiran**

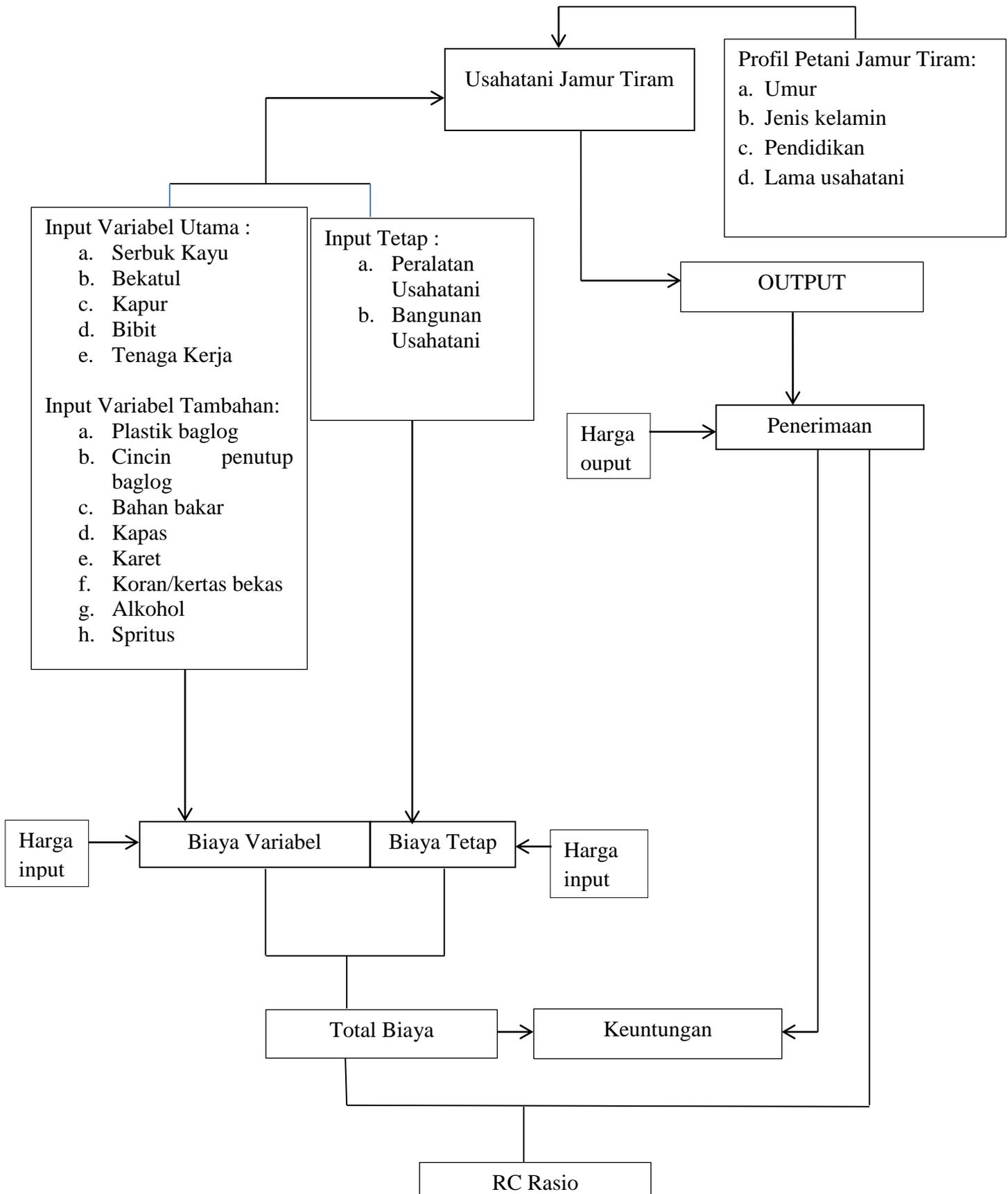
Kegiatan budidaya jamur tiram sudah menjadi hal umum di kalangan masyarakat. Banyak manfaat yang terkandung dalam jamur tiram serta pangsa pasarnya yang luas, membuat banyak orang tergerak dalam membudidayakan jamur tiram. Dalam budidaya jamur tiram, para pelaku usaha harus menyediakan keperluan *input* sebagai tahap persiapan di awal. Input dalam budidaya jamur tiram terbagi dua, yaitu input yang dibutuhkan setiap waktu (input variabel) dan input yang dibutuhkan hanya satu kali selama melakukan usahatani (input tetap). Beberapa dari input variabel tersebut merupakan faktor produksi di dalam melakukan usahatani jamur tiram. Faktor produksi yaitu unsur-unsur yang menjadi acuan dalam usaha

penciptaan suatu nilai. Hal ini menunjukkan, bahwa faktor produksi merupakan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi produksi jamur tiram. Jumlah jamur tiram yang dihasilkan biasanya dipengaruhi oleh kuantitas atau kualitas bahan produksi.

Dalam melakukan pengadaan kebutuhan input usahatani jamur tiram, terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan input variabel, dan besar kecilnya tergantung dari jumlah produksi jamur tiram. Input variabel pada usahatani jamur tiram meliputi sarana produksi, tenaga kerja, dan yang lainnya seperti bahan bakar, alkohol, maupun spritus. Sementara itu, biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan input tetap, dan besar kecilnya tidak tergantung dari produksi jamur tiram. Input tetap pada usahatani jamur tiram meliputi peralatan dan kumbang. Selain input tetap dan input variabel, pada usahatani jamur tiram terdapat petani sebagai pelaku usahatani. Dari pelaku tersebut, terdapat profil petani seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan lama melakukan usahatani yang ingin diketahui peneliti, serta bagaimana karakteristik usahatani jamur tiram di Kabupaten Banyumas secara umum.

Dari input variabel tersebut, terdapat enam input variabel yang diduga menjadi faktor produksi jamur tiram, dan akan menjadi input variabel utama. Keenam input variabel utama tersebut antara lain serbuk kayu, bekatul, kapur, bibit, dan tenaga kerja. Adapun input variabel tambahan yaitu merupakan input yang berada di luar input variabel utama seperti cincin baglog, plastik baglog, karet, kapas, bahan bakar, koran/kertas bekas, serta alkohol/spritus.

Dari beberapa input tersebut, maka akan menghasilkan output berupa jamur tiram segar, bahkan ada petani yang menghasilkan produk lain berupa baglog dan bibit yang dijual. Pada saat tertentu, jamur tiram segar, baglog dan bibit dijual, dan penjualan dari ketiga produk ini akan menghasilkan penerimaan, di mana penerimaan merupakan hasil perkalian dari harga jual produk per satuan dengan jumlah produk yang dijual. Setelah itu, hasil penerimaan akan dikurangi dengan total biaya baik tetap maupun variabel, dan akan disebut sebagai keuntungan. Kemudian untuk mengetahui usahatani tersebut layak atau tidak, maka digunakan pendekatan RC Rasio, di mana RC Rasio ini didapat dari hasil pembagian antara total penerimaan dengan total biaya. Apabila hasil RC Rasio lebih dari 1, maka dapat dikatakan bahwa usahatani jamur tiram tersebut layak untuk dikembangkan. Namun sebaliknya, jika hasil RC Rasio kurang dari 1, maka usahatani jamur tiram tersebut tidak layak untuk dikembangkan.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran